

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya selalu ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam suatu masyarakat, manusia tidak mungkin melakukan komunikasi apabila anggota masyarakat tersebut tidak menggunakan media bahasa sebagai sasarannya. Tanpa adanya bahasa, manusia belum dapat dikatakan sebagai makhluk sosial. Melalui bahasa manusia melakukan komunikasi untuk menyampaikan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Pengaruh orang tua dan lingkungan keluarga menjadi dasar tumbuh kembangnya anak sebab berkaitan dengan pendidikan yang diberikan, yakni nilai-nilai kehidupan. Keluarga dikatakan sebagai lembaga utama dan ibu dasar pertama bagi anak-anaknya. Jika orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengannya, maka akan bertambah pula kecerdasan mereka dalam mengekspresikan dirinya. Bahasa adalah satu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengenali diri. Dalam suatu masyarakat, manusia tidak mungkin melakukan komunikasi apabila anggota masyarakat tersebut tidak menggunakan media bahasa sebagai sasarannya. Tanpa adanya bahasa manusia belum dapat dikatakan sebagai makhluk sosial.

Banyak kita jumpai pada era sekarang anak yang tidak memiliki Soft Skill yang baik dalam berbicara atau banyak anak yang mengabaikan kesantunan dalam

bertutur, mereka tidak bisa bertutur dengan santun kepada lawan bicaranya atau mitra tuturnya semua dianggap sama mulai dari ia bertutur dengan temannya, guru, orang yang lebih dewasa dari dia, bahkan kepada orang tuanya. Hal seperti itu biasanya disebabkan karena faktor lingkungan. Faktor lingkungan adalah faktor yang penting untuk pertumbuhan tuturan anak.

Diantara faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tuturan anak antara lain seperti tuturan orang tuanya kepada anaknya, tuturan kakak kepada adiknya, tuturan teman ke temannya dan sebagainya tuturan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi mitra tutur, tetapi yang paling banyak berpengaruh adalah tuturan orang tua kepada anaknya sebab orang tua yang sering sekali berkomunikasi, interaksi dengan anaknya mulai dari orang tua memberikan nasehat, memberikan pujian, memarahi, menyuruh, mengajak, melarang dan memberikan perintah.

Maksim merupakan aturan kebahasaan di dalam interaksi bahasa kaidah, aturan yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan. Agar tercapainya tujuan penutur kepada mitra tutur, penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat, apalagi masyarakat Indonesia yang kental akan budaya dan adat istiadat. Kesantunan juga dapat berupa sikap yang bisa menggambarkan identitas diri seseorang. Oleh karena itu, kesantunan merupakan hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga.

Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi dengan kelompok. Namun hal yang menjadi masalah

yaitu terkadang para orang tua dengan refleks mengeluarkan kata-kata kasar kepada anaknya, apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang dikehendakinya. Sebaiknya tidak perlu mengeluarkan kata-kata kasar karena itu akan sangat berpengaruh kepada sang anak. Dengan tekanan yang berbeda agak tinggi tentu saja anak bisa mengerti.

Faktor lingkungan merupakan hal yang mempengaruhi seorang anak berperilaku seperti itu, dalam hal ini bisa dari orang tua ataupun orang-orang di lingkungan sekitarnya. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, seorang anak akan lebih baik sejak kecil sudah terbiasa bertutur secara santun oleh orang tuanya. Tentu saja hal demikian diawali dari komunikasi orang tua yang santun terhadap anaknya. Sebaiknya orang tua berbicara dengan kalimat-kalimat yang santun dalam berbicara dengan siapa pun. Karena secara sadar ataupun tidak, sang anak yang mendengarkan ucapan-ucapan orang tuanya tentu saja akan meniru. Untuk itu, sebagai orang tua yang baik, haruslah selalu berbicara dengan bahasa yang baik, tujuannya agar bahasa yang dimiliki anak akan baik pula.

Leech (1993:38) “Manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan.”. Semua manusia sangat menjaga dan menghormati kepada siapa mereka bicara. Kesantunan juga merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial.

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan dimana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara karena

sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Artinya, penutur dan mitra tutur sama-sama mendapat manfaat dari pertuturan yang terjadi.

Dalam kajian pragmatik, kalimat atau tuturan yang mengandung maksud memerintah atau menyuruh mitra tutur melaksanakan sesuatu sebagaimana yang diinginkan sipenutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras sampai dengan permohonan yang halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu

Kesantunan imperatif mengandung maksud memerintah agar mitra tutur melakukan sebagaimana diinginkan si penutur. Menurut Rahardi (2010:79) “Kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun serta sebuah larangan untuk melakukan sesuatu.”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian ini peneliti akan meneliti kesantunan imperatif dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan respon lawan bicara terhadap kesantunan imperatif yang disampaikan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa masalah yang didapat diidentifikasi.

1. Kecenderungan pemakaian kalimat imperatif yang digunakan orang tua kepada anak.
2. Kesantunan kalimat imperatif yang digunakan orang tua terhadap anak
3. Kurangnya tingkat kesantunan anak di Kompleks Tuan Kadi dalam berbahasa dan berkomunikasi yang dipengaruhi oleh faktor pergaulan dan lingkungan.
4. Pemahaman anak dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi masih sangat kurang.
5. Masih banyak menggunakan bahasa yang kasar dan arogan dalam berkomunikasi.
6. Kurang memahami penggunaan bahasa yang benar dalam berkomunikasi karena faktor lingkungan dan pergaulan.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian batasan masalah adalah yang paling penting, pembatasan masalah dilakukan dapat mempermudah penulis untuk melakukan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah kesantunan maksim imperatif bahasa orang tua terhadap anak di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Medan Deli.

1.4. Perumusan Masalah

Untuk mengetahui kondisi pemerolehan bahasa pada anak, penulis menganalisis dan meneliti perkembangan bahasa pada anak di kompleks Tuan Kadi. Maka rumusan masalah skripsi ini adalah :

1. Bagaimanakah kesantunan kalimat imperatif yang digunakan orang tua terhadap anak di kompleks Tuan Kadi?

2. Bagaimana kecenderungan pemakaian maksim kesantunan imperatif yang digunakan orang tua terhadap anaknya lingkungan di Kompleks Tuan Kadi.
3. Apa bentuk maksim kesantunan berbahasa antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga di Kompleks Tuan Kadi?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kesantunan kalimat imperatif yang digunakan orang tua terhadap anak di Kompleks Tuan Kadi.
2. Untuk mengetahui kecenderungan pemakaian maksim kesantunan imperatif di lingkungan Kompleks Tuan Kadi.
3. Untuk mengetahui adanya bentuk maksim kesantunan berbahasa antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga di Kompleks Tuan Kadi?

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis penelitian ini sebagai bahan referensi dan menambah pengetahuan penulis.
 - b. Agar orang tua dapat menggunakan ucapannya terhadap anak dengan santun.

- c. Orang tua juga memahami tentang kesantunan imperatif yang layak untuk digunakan dalam berkomunikasi terhadap siapa saja.
- d. Anak yang mendengar kesantunan ucapan itu bisa ditiru kedepannya untuk dirinya sendiri.
- e. Penelitian ini sebagai pengetahuan baru untuk menambah wawasan pembaca agar lebih memahami mengenai pembelajaran tentang kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga.
- f. Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk memberikan pembelajaran tentang maksim kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk menambah mengembangkan, dan memperkaya pengetahuan terhadap pemerolehan bahasa pada anak.
- b. Memberi pengetahuan tentang kesantunan imperatif yang baik dan benar.
- c. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kesantunan imperatif dilihat dari kebahasaan yang diucapkan.
- d. Penelitian ini dilakukan agar semua orang tua dapat berkomunikasi dengan anaknya menggunakan kesantunan dan anak kedepannya juga lebih bisa berkelakuan sopan terhadap lawan bicaranya tanpa memandang usia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan kenyataan untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Beberapa perangkat teori yang relevan akan dimanfaatkan sebagai landasan pada masalah yang diteliti. Kerangka teoritis dapat memberikan kemudahan dan pemahaman bagi peneliti dalam memperkuat penelitian yang berdasarkan konsep-konsep atau teori yang diteliti. Teori-teori tersebut bersumber dari berbagai pendapat para ahli yang menjadi acuan atau landasan dalam pembahasan penelitian.

2.1.1. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Menurut Amat Juhari Moain (dalam Pranowo, 2009:1) “Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi.”. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakan nya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya “tidak terus terang” dan menonjolkan perasaan. Penggunaan kesantunan

berbahasa orang tua kepada anak di rumah, merupakan salah satu contoh upaya menanamkan kesantunan bahasa bagi anak. Pembiasaan kesantunan bahasa kepada anak dengan memberikan teladan bahasa yang santun oleh orang tua merupakan langkah yang tepat.

Pranowo (2012:3) “Ungkapan kepribadian yang baik, benar, dan santun perlu dikembangkan pada diri pribadi seseorang. Hal tersebut merupakan cerminan budi pekerti halus dan pekerti luhur seseorang. Penggunaan bahasa yang santun mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain.”.

Diantara sekian banyak yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak adalah keluarga. Keluarga mempunyai peranan penting karena keluarga merupakan tempat tumbuh kembangnya anak dalam membentuk kepribadian anak termasuk bahasa yang biasa digunakan. Selain itu, Faktor lingkungan juga merupakan hal yang mempengaruhi seorang anak berperilaku dalam hal ini bisa dari orang tua ataupun orang-orang di lingkungan sekitarnya. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, seorang anak akan lebih baik sejak kecil sudah terbiasa bertutur secara santun oleh orang tuanya. Tentu saja hal demikian diawali dari komunikasi orang tua yang santun terhadap anaknya. Sebaiknya orang tua berbicara dengan kalimat-kalimat yang santun dalam berbicara dengan siapa pun. Karena secara sadar ataupun tidak, sang anak yang mendengarkan ucapan-ucapan orang tuanya tentu saja akan meniru. Untuk itu, sebagai orang tua yang baik, haruslah selalu berbicara dengan bahasa yang baik, tujuannya agar bahasa yang dimiliki anak akan baik pula.

Selain tidak menurunkan mental sang anak, hal itu juga dapat mempengaruhi bahasa yang dimiliki sang anak nantinya. Karena sang anak akan merekam dan mengingat setiap ucapan kata demi kata yang didengarnya dari

orang tua maupun lingkungannya. Tentu saja ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya. Oleh karena itu, orang tua wajib memberi bahasa yang mempunyai etika kesantunan dalam menyampaikan pesan kepada anaknya. Hakikatnya perkembangan bahasa pada anak diperoleh berdasarkan kognitif, lingkungan, dan adanya proses belajar sehingga akan memperkaya kosakata mereka. Hal ini dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan perasaan, gagasan, dan keinginan mereka sebagai bentuk ekspresi diri.

Menurut Ngalim (2015:78) “Kesantunan berbahasa sama dengan wujud perilaku berbahasa yang telah disepakati komunitas pemakai bahasa tertentu dengan saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya.”. Jadi, kesantunan berbahasa diwujudkan dalam perilaku manusia dengan cara yang berbeda-beda akan tetapi sesuai dengan aturan norma sopan santun sehingga tercipta hubungan yang baik dalam berinteraksi.

Rahardi (2005:35) “ Penelitian kesantunan mengambil kajian penggunaan bahasa pada suatu masyarakat dengan bahasa tertentu atau berbeda-beda. Perbedaan kehidupan masyarakat dengan bermacam-macam latar belakang budaya dan situasi sosial ini dapat disatukan dengan kesantunan berbahasa untuk saling menghormati.”.

Dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian dari etika dalam hubungan komunikasi agar tercipta dengan baik, santun dan mencegah adanya permasalahan dalam segala kegiatan yang dilakukan manusia. Kesantunan berbahasa dalam bermasyarakat merupakan suatu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi. Kesantunan berbahasa mencerminkan budi dan pekerti luhur seseorang dengan tidak menyakiti perasaan dan memberikan pilihan kepada orang lain. Tujuan kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

2.1.2. Teori Kesantunan Berbahasa

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown & Levinson (dalam Chaer, 2010:8) “Semua orang yang rasional memiliki muka yang harus dijaga, dihormati, dan diperlakukan baik.”. Muka disini memiliki dua wujud, yakni muka positif dan muka negatif. Adapun muka positif, mengacu pada citra diri seseorang pada segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya patut dihargai. Dalam artian lain, jika seseorang tidak dihargai maka orang tersebut akan kehilangan mukanya. Sedangkan muka negatif mengacu pada citra seseorang yang berkaitan dengan kebebasannya dalam melakukan sesuatu, sesuai dengan kemauannya.

Dalam hal ini apabila seseorang dihalangi kebebasannya maka orang tersebut dapat kehilangan muka. Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:10) Penutur dalam melakukan komunikasi dengan mitra tuturnya melakukan strategi dengan memperhatikan langkah-langkah strategi yaitu:

- (1). Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar.
- (2). Melebihkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar.
- (3). Mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta.
- (4). Menggunakan penanda identitas kelompok.
- (5). Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian maupun seluruh tuturan.

- (6). Menghindarkan diri dari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan semu, menipu untuk kebaikan, pemagaran opini.
- (7). Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi.
- (8). Menggunakan lelucon.
- (9). Menyatakan paham atas keinginan pendengar.
- (10). Menawarkan, berjanji.
- (11). Bersikap optimis.
- (12). Melibatkan penutur dan petutur dalam aktivitas.
- (13). Memberi atau meminta alasan.
- (14). Menyatakan hubungan secara timbal balik, dan
- (15). Memberi hadiah kepada penutur.

2.1.3. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah bagaimana seseorang berbahasa dan berperilaku santun untuk menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Prayitno (2011:31) “Prinsip kesantunan berhubungan dengan pandangan norma sosial, teori kontrak percakapan, teori maksim percakapan, serta teori penyelamatan muka. Pandangan norma sosial merupakan ciri masyarakat yang pasti memiliki adat istiadat, aturan norma, dan tatanan masyarakat.”. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni dari diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur. Prinsip kesantunan berbahasa menyangkut hubungan antara peserta komunikasi yaitu penutur dan pendengar, dalam suatu tuturan sehingga tuturan tersebut tidak menyinggung perasaan orang lain.

Prinsip kesantunan menurut Leech (2011:37) “Menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.”. Prinsip Kesantunan berbahasa yang ingin disampaikan kepada mitra tutur agar dapat diterima dengan baik dan terdengar santun, perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan saling berkaitan dengan prinsip-prinsip lainnya. Prinsip kesantunan tidak akan terjadi jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Tetapi penerapan prinsip kerja sama belum tentu membuat prinsip kesantunan terlaksana.

Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005: 60) adalah sebagai berikut:

a. Maksim Kebijaksanaan

Rahardi (2005:60) mengungkapkan bahwa “Maksim kebijaksanaan dalam kegiatan bertutur mengacu pada prinsip untuk mengurangi kerugian pada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.”. Para peserta pertuturan dapat dikatakan sebagai orang santun apabila ia berpedoman pada maksim kebijaksanaan dan melakukannya dalam kegiatan bertutur.

Contoh:

(1) Tuan rumah : “Silakan dihabiskan gorengannya, nak! Tidak usah malu-malu, gorengannya masih banyak di dalam.”

Tamu : “Terima kasih bu, mohon maaf sudah merepotkan.”

Pada tuturan tersebut, terlihat jelas bahwa tuan rumah mengurangi kerugian tamu dengan mempersilahkan tamu untuk menikmati sajian gorengan tanpa perlu

merasa malu. Sang tuan rumah juga memaksimalkan keuntungan tamu dengan mengatakan persediaan gorengan masih banyak meski tuan rumah belum menikmati makanan tersebut lebih dulu.

b. Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005:61) mengatakan bahwa “Maksim kedermawanan adalah prinsip untuk selalu menunjukkan penghormatan kepada orang lain.”. Penghormatan yang dilakukan dengan cara mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambahkan beban pada diri sendiri.

Contoh:

(2) Winda : Susu Winda habis.

Ibu : Habiskan Winda, Sini ibu bikinkan yang baru ya.

Dari tuturan yang diucapkan oleh Winda dan ibu saat susunya habis, ibu membantu membuatkan susu yang baru. Pada tuturan tersebut, ibu menerapkan maksim kedermawanan dengan mengatakan Habiskan Winda. Sini ibu bikinkan yang baru ya.

c. Maksim Penghargaan

Rahardi (2005:63) menjelaskan bahwa “Maksim penghargaan adalah prinsip untuk selalu berusaha menunjukkan penghargaan kepada orang lain berupa pujian dan rasa hormat.”. Setiap peserta tutur dituntut untuk mengurangi makian pada orang lain dan menambahkan pujian bagi orang lain. Para peserta tutur dianggap santun apabila dalam bertutur tidak mengandung ejekan, cacian, dan kata-kata yang merendahkan orang lain.

Contoh di bawah ini dapat memperjelas pernyataan tersebut.

(3) Dikki: Pak, Dikki bisa naik sepeda.

Bapak: Wah, hebat anak bapak. Tapi hati-hati ya.

Dari tuturan tersebut, bapak menerapkan maksim penghargaan dengan mengatakan Wah, hebat anak bapak. Tapi hati-hati ya. Penggunaan tuturan bapak tersebut menerapkan maksim penghargaan, yakni dengan menambahkan pujian pada Dikki.

d. Maksim Kesederhanaan

Rahardi (2005:64) “Maksim kesederhanaan adalah prinsip untuk peserta tutur agar selalu menunjukkan sikap rendah hati dan sederhana kepada orang lain.”. Sikap tersebut ditunjukkan dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya dan menambahkan cacian bagi diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati sering digunakan sebagai indikator penilaian kesantunan seseorang terutama dalam masyarakat budaya Indonesia.

Contoh:

(4) Yanti : Yanti cantik.

Ibu : Iya, cantik sekali.

Yanti : Ibu cantik juga.

Ibu : ehm, masih cantikkan anak ibu dong.

Pada tuturan tersebut, ibu menerapkan maksim kesederhanaan dengan mengatakan ehm, masih cantikkan anak ibu dong. Penggunaan tuturan ibu tersebut menerapkan maksim kesederhanaan dengan mengurangi pujian pada diri sendiri.

e. Maksim Permufakatan

Rahardi (2005:64) “Maksim permufakatan adalah prinsip untuk menjalin sikap kecocokan atau kemufakatan antar peserta tutur. Penutur memaksimalkan persesuaian atau kesetujuan antara dirinya dengan mitra tutur.”. Penutur juga berusaha untuk mengurangi ketidaksesuaian atau ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur. Apabila dalam kegiatan bertutur terdapat kecocokan atau kemufakatan antara penutur dengan mitra tutur, maka dapat dikatakan mereka telah bersikap santun.

Contoh:

(5) Ayah : Fernal lagi gambar apa, ya?

Fernal : Fernal gambar istana. Bagus kan!

Ayah : Iya bagusnya. Mau dong ayah dibuatkan istana juga.

Pada tuturan tersebut, ayah menerapkan maksim kemufakatan, yakni dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

f. Maksim Kesimpatian

Rahardi (2005:65) “Maksim kesimpatian sebagai prinsip untuk para peserta tutur agar selalu berusaha memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur.”. Penutur juga diharapkan untuk mengurangi sikap antipati antara dirinya dengan orang lain. Sikap antipati kepada lawan tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Chaer (2010:61) Mengatakan bahwa “Bentuk sikap simpati kepada mitra tutur yang memperoleh kebahagiaan dapat ditunjukkan dengan memberikan ucapan selamat dan gerakan seperti senyuman atau anggukan.”. Namun bila mitra

tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur diharapkan untuk menyampaikan rasa duka atau ucapan bela sungkawa sebagai bentuk simpati.

Contoh:

(6) Gustino : Ibu, Gustino digigit semut sini. Gatal.

Ibu : Kasihannya anak ibu. Gataukah nak?

Gustino : Iya.

Ibu : Sini ibu kasih minyak biar gak gatal lagi.

Pada tuturan tersebut ibu menerapkan maksim simpati, yakni mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

2.1.4. Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Kesantunan berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Rahardi (2009: 26) “Kesantunan sebuah tuturan sesungguhnya juga dapat dilihat dari banyak sedikitnya tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tutur.”.

Dengan mengetahui kesantunan berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

1. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.

2. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
3. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan diterapkan.
4. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
5. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
6. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Kesantunan berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tata cara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tata cara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum mempelajari bahasa. Sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Pranowo (2012:1) “Ungkapan kepribadian yang baik, benar, dan santun perlu dikembangkan pada diri pribadi seseorang. Hal tersebut merupakan cerminan budi pekerti halus dan pekerti luhur seseorang. Penggunaan bahasa yang santun mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain.”

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi, tidak hanya lewat verbal atau tata cara berbahasa, ketika berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Guru berkomunikasi dengan peserta didik merupakan kesatuan yang paling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan, dalam proses komunikasi guru berusaha agar tuturannya mudah dimengerti dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan dengan pembelajaran yang diajari.

Oleh karena itu, guru diharapkan dalam bertutur dengan anak didiknya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Dengan bersikap dan bertutur santun, peserta didik akan merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Ciri kesantunan berbahasa dapat dilihat pada jenis kalimat dan strukturnya. Jenis kalimat, kalimat berita dan kalimat tanya dipandang lebih santun daripada kalimat perintah. Struktur kalimat, kalimat yang berstruktur lebih lengkap akan menyebabkan lebih santun daripada kalimat yang strukturnya pendek. Mitra tutur, usia dan status sosial merupakan beberapa faktor yang turut berpengaruh pada kesantunan berbahasa. Selanjutnya tempat, waktu, dan topik pembicaraan. Kesantunan berbahasa mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang dengan tidak menyakiti perasaan dan memberikan pilihan kepada orang lain. Pemberian pilihan kepada orang lain agar tidak terkesan memaksa atau angkuh sehingga tujuan interaksi tercapai secara efektif dan hubungan mereka menjadi harmonis.

2.2. Pragmatik

Pragmatik sangat erat hubungannya dengan suatu konteks. Konteks yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan tersebut. Parker (dalam Rahardi 2010:48) “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal.”.

Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Kajian pragmatik selalu terarah pada permasalahan pemakaian bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa yang bersosialisasi.

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur suatu bahasa. Menurut Verhaar (1996: 14) “Pragmatik merupakan ilmu yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal yang dibicarakan.”.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks secara tepat. Kridalaksana (1993:177) “Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.”.

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik akan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep-konsep lain yang berhubungan dengan pragmatik antara lain tindak tutur, implikatur percakapan, praanggapan dan deiksis. Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Implikatur percakapan menunjukkan pada maksud dari sesuatu ucapan. Dengan implikatur percakapan ini kita dapat membedakan apa yang diucapkan dan apa yang diaplikasikan oleh ucapan itu.

Selanjutnya, pranggapan adalah kondisi yang dipakai sebagai dasar untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa bagi pemakai bahasa (penutur) dan bagi penanggap tutur sebagai dasar untuk memaknai tuturan yang dihasilkan oleh lawan tutur.

Berdasarkan paparan tersebut, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna suatu tuturan dengan mempertimbangkan konteks suatu pembicaraan. Pada dasarnya pragmatik membahas mengenai bagaimana makna dari suatu percakapan dengan memperhatikan latar belakang penutur dan konteks pembicaraannya. Suatu tuturan memiliki makna yang berbeda, jika diucapkan oleh orang yang sama pada konteks yang berbeda.

2.3. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau yang biasa juga disebut sebagai kalimat perintah merupakan suatu kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah terhadap sesuatu. Pemberian perintah ini bisa berupa lisan maupun secara tertulis. Dalam bentuk lisan kalimat perintah ditandai dengan intonasi tinggi. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia, tentu saja berbeda dengan kalimat berita dan kalimat tanya. Perbedaan tersebut terletak pada intonasi, tanda baca, dan partikel yang digunakan dan pola atau struktur kalimatnya. Menurut Yeni Mulyani Supriatin (2004:20) “Kalimat imperatif adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk mengajukan permintaan, memberi perintah, atau mensyaratkan sesuatu kepada lawan bicara.”.

Kalimat imperatif biasanya digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, ketika seseorang memberikan perintah kepada orang lain pasti ada tujuan kenapa seseorang tersebut memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan memerintah adalah memberitahukan kepada mitra tutur

bahwa si penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang diberitahukan.

Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti isi dari tuturan perintah atau tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya. Kalimat perintah disebut dengan kalimat imperatif. Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan, tindakan dari lawan tutur, tindakan tersebut harus sesuai dengan yang diucapkan penutur. Menurut Rahardi (2005:79) “Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur.”.

Di dalam Bahasa Indonesia kalimat imperatif berkisar antara permohonan yang sangat halus sampai dengan permohonan yang sangat kasar. Kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi memerintahkan lawan bicara untuk melakukan apa yang diminta atau diinginkan oleh pembicara. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan kalimat imperatif ini, termasuk pada siapa kalimat imperatif digunakan, dalam situasi yang bagaimana kalimat imperatif digunakan, bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperatif digunakan dan bagaimana respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya. Disimpulkan bahwa tuturan imperatif itu merupakan yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu.

2.3.1. Wujud Kesantunan Imperatif

Wujud formal imperatif adalah realisasi. Realisasi imperatif dalam Bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau ciri formalnya. Makna yang demikian dekat

dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperatif itu. Dengan demikian, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia itu dapat berupa tuturan yang bermacam-macam sejauh didalamnya terkandung makna pragmatik imperatif.

Kalimat imperatif adalah rangkain kata yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengatakan bahwa “Sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang lain diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu.”.

Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas memerintah itu adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur ini melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat perintah yang mendefinisikan perintah tersebut sebagai kalimat yang mengandung permintaan agar orang lain melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

Rahardi (2005:134) mengatakan bahwa “Dalam kegiatan bertutur sehari-hari, tuturan bermakna imperatif bisa diwujudkan dengan tuturan deklaratif maupun tuturan interogatif.”. Misalnya sebagai berikut:

a. “Hidupkan dulu AC-nya! Panas kali ruangan ini.”

(Nyalakan AC-nya! Ruangan ini panas sekali.)

b. “Kok betah kali lah, kelen panas-panas di sini?”

(Kenapa kalian betah sekali berpanasan di sini?)

Konteks Tuturan:

Tuturan tersebut diucapkan pemuda kepada temannya saat berada di ruangan dengan suhu yang panas. Kedua tuturan di atas mempunyai makna imperatif, serta memiliki tuturan yang berwujud deklaratif (tuturan a) dan berwujud interogatif (tuturan b). Kedua tuturan tersebut memiliki makna imperatif yang sama yaitu menyuruh mitra tuturnya untuk pendingin ruangan (AC).

2.3.2 Wujud Pragmatik Imperatif

Menurut Rahardi (2005:93) “Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Dengan kata lain, wujud pragmatik imperatif dapat berupa tuturan yang bermacam-macam.”.

Wujud pragmatik adalah realisasi imperatif yang di dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya.

a. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Tuturan yang diujarkan penutur mengandung perintah. Tuturan pada bentuk ini bisa disampaikan dengan tuturan yang imperatif. Bentuk demikian disebut imperatif tidak langsung dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya.

Contoh:

(1)“Ambilkan baju itu!”

Tolong ambilkan baju itu!

Konteks tutur: seorang ibu yang hendak meminta anaknya mengambil baju yang sedang dijemur diluar.

b. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Suruhan

Dalam tuturan ini, ada kata penanda yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan suruhan yaitu kata coba.

Contoh:

(2) Cak letakkan Koran itu dimeja.

Coba letakkan Koran itu diatas meja.

Konteks tutur: seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk meletakkan Koran diatas meja.

c. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Permintaan

Bentuk permintaan yang disampaikan penutur biasanya menggunakan kata tolong atau frase lain yang bermakna minta. Selain itu, kata mohon juga menandakan makna imperatif suruhan untuk bentuk penyampaian yang lebih halus.

Contoh:

(3) Minta bedak yang ada di kamar tadi!

Tolong ambilkan bedak yang dikamar tadi!

Konteks tutur: Seorang ibu yang meminta tolong kepada anaknya supaya mengembalikan bedak yang berada di kamar.

d. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Permohonan

Seperti makna sebelumnya, pada makna pragmatik imperatif permohonan menggunakan kata mohon dalam tuturannya.

Contoh:

(4) Mohon dirubah sikapnya dek!.

Mohon supaya sikapnya diubah dek!.

Konteks tutur: Tuturan seorang ibu kepada anaknya karena anaknya terlalu bandel.

e. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Bujukan

Tuturan yang diujarkan biasanya menggunakan kata *ayo* atau *mari*. Selain itu, kata lain yang digunakan untuk memperhalus tuturan adalah *tolong*.

Tuturan deklaratif dan interogatif dapat digunakan untuk mengungkapkan makna pragmatik imperatif bujukan.

Contoh:

(5) Mari sini biar ibu perbaiki semua yang salah.

Ayo kemari biar ibu perbaiki semua yang dianggap salah.

Konteks tutur: bujukan seorang ibu yang hendak memperbaiki pelajaran anaknya yang masih salah di sekolahnya.

f. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Ajakan

Seperti tuturan bermakna pragmatik imperatif bujukan, kata *ayo* atau *mari* juga bisa digunakan dalam tuturan bermakna *ajakan*. Tuturan non imperatif pun dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan tuturan yang bermakna ajakan ini.

Contoh:

(6) Ayo siap-siap kita mau bertamasya.

Ayo cepat siap-siap kita mau bertamasya siang ini.

Konteks tutur: ajakan seorang ibu kepada anaknya yang ingin sekali bertamasya di waktu liburan.

g. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Permintaan Izin

Tuturan ini biasanya menggunakan kata *mari* dan boleh untuk makna meminta izin.

Contoh:

(7) Boleh saya masuk ke dalam?

Bolehkah saya masuk ke dalam ruangan bapak?

Konteks tutur: permintaan izin kepada bapaknya supaya dapat masuk kedalam ruangan kerjanya.

h. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Larangan

Kata jangan lazim digunakan dalam tuturan bermakna larangan. Bentuk tuturan bermakna larangan banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari.

Contoh:

(8) Jangan main-main lagi di jalan kalau sudah malam.

Jangan pernah main-main lagi kalau hari sudah malam.

Konteks tutur: larangan yang disampaikan oleh ibu kepada anaknya.

i. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Harapan

Tuturan ini biasanya ditunjukkan dengan kata *harap* dan *semoga*.

Makna harapan ini pun dapat digunakan dengan tuturan non-imperatif.

Contoh:

(9) Semoga apa yang dimimpikan terkabul.

Semoga apa yang dimimpikan cepat terkabul.

Konteks tutur: harapan seorang ibu supaya anaknya bisa menggapai cita-citanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Menurut Arikunto (2019:136) “Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan”.” Metode penelitian pada hakikatnya mengungkapkan sejumlah cara yang sistematis, logis, rasional, dan terarah tentang bagaimana pekerjaan sebelum, dan setelah mengumpulkan data sehingga memiliki kemampuan merespon secara ilmiah rumusan masalah yang telah ditentukan (Hamidi, 2004:68).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Suliyanto (2018:19) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat”.” Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlangsung secara serentak dengan kegiatan menganalisis data. Menurut Sukmadinata (2009:53) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok”.”

Menurut Darmadi (2013:153) “Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu”.” Menurut Darmadi (2013:153) “Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu”.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mencapai tujuan mendeskripsikan jenis kesantunan bahasa pada “Analisis Maksim Kesantunan Kalimat Imperatif Orang Tua Terhadap Anak di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Medan Deli”.

Pada pendekatan ini akan dideskripsikan situasi penggunaan kesantunan imperatif dengan melihat bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicara, serta respon lawan bicara terhadap kesantunan imperatif yang disampaikan kepadanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak baca. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teori pragmatik.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Kecamatan Medan Deli. Penelitian ini dilakukan pada saat orang tua berkomunikasi kepada anak-anak di Kompleks Tuan Kadi. Penelitian dilakukan di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Kecamatan Medan Deli. Secara umum masyarakat tersebut merupakan masyarakat pendatang dan menetap. Diperkirakan 60% masyarakat pendatang dan 40% penduduk asli. Wilayah ini termasuk kompleks yang mendapatkan pelayanan pemerintah dalam pelayanan ini sudah baik.

3.3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan 18 Juli- 18 Agustus 2022.

3.4. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:215) “Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak di Kompleks Tuan Kadi.

3.5. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi itu. Menurut Sugiyono (2019:215) “Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen

yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.”. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu Negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada suatu sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu.

Peneliti mengambil sampel tiga keluarga dan setiap keluarga ditentukan umur yang mereka miliki untuk menjadi acuan dalam penelitian ini. Dengan rincian, satu keluarga usia 5-6 tahun adalah anak yang masih duduk dibangku TK, satu keluarga usia 7-12 tahun adalah anak yang masih duduk di bangku SD dan usia 12-15 tahun anak yang masih duduk di bangku SMP.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis pada penelitian untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

3.6.1. Observasi

Observasi adalah teknik yang menuntut adanya pengamatan secara sistematis dan terencana dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya untuk memperoleh data. Menurut Kriyantono (2016:64) “Observasi merupakan metode dimana peneliti mengamati langsung objek yang diteliti”. Menurut Patton (1990:201) “Observasi adalah sekumpulan cara pengumpulan data utama dalam penelitian, terutama penelitian dengan karakteristik pendekatan kualitatif”. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang akurat dan tepat, sebagai metode ilmiah dalam penelitian, observasi harus dilakukan oleh peneliti

yang sudah pernah mendapatkan latihan-latihan yang memadai, serta telah memiliki rancangan persiapan yang teliti dan lengkap.

Observasi pada penelitian adalah mendengar, mengamati dan melihat yang bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mendapatkan jawaban dari sebuah kejadian atau fenomena pada masalah penelitian. Selain itu dalam menjalankan observasi peneliti dituntut untuk tidak boleh mengganggu sebuah kejadian atau fenomena yang ada. Data yang diperoleh bisa dengan cara mengambil gambar, menulis, merekam dan sebagainya.

Observasi juga merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap objek yang diamati, bagaimana keadaannya, kemudian dicatat dengan sistematis peristiwa- peristiwa yang diamati sehingga adanya yang diperoleh tidak luput dari pengamatan. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu.

Menurut Nawawi dan Martini (1992:74) “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian.”. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Observasi pada penelitian ini secara langsung mengamati dan mendengarkan langsung interaksi maupun komunikasi antara orang tua dengan anak di Kompleks Tuan Kadi.

3.6.2. Wawancara (Interview)

Wawancara dalam metode kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik

yang diteliti. Wawancara merupakan satu cara memperoleh data melalui kegiatan percakapan, tanya jawab, mendengarkan antara dua individu atau lebih atau kelompok. Menurut Satori & Komariah (2011: 130) “Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab”.

Sugiyono (2010: 194) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil atau sedikit”. Tentunya wawancara yang dilakukan kegiatan sehari-hari prosedur tahapannya berbeda dengan wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian, wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data. Setelah memilih sumber data, peneliti dapat menyusun pedoman wawancara untuk memperoleh data yang diinginkan. Objek penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu dimana pewawancara memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah tertulis atau lebih fleksibel, selain itu memberikan pertanyaan kepada informan seperti introgasi pertukaran informasi dengan subjek yang diteliti dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara mendalam. Dalam subjek penelitian ini wawancara dilakukan dengan orang tua dan anak di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Medan Deli.

3.6.2.1. Langkah- langkah wawancara

Berikut langkah-langkah dalam wawancara sebagai berikut :

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan

2. Menyiapkan pokok- pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

3.6.2.2. Alat- alat wawancara

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

1. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
2. Handphone: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
3. Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul- betul melakukan pengumpulan data.

3.6.2.3. Mencatat hasil wawancara

Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri. Menurut Hamidi (2004:72) “Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan”. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Objek penelitian ini dokumentasi sebagai pendukung mengenai hasil penelitian dari observasi dan wawancara di Kompleks Tuan Kadi agar semakin akurat dan dipercaya.

3.6.4. Sumber Data

Data merupakan bagian paling utama pada suatu penelitian, sebab data inilah yang akan dikelola guna memperoleh hasil penelitian. Data akan didapatkan jika memiliki sumber data yang jelas. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber data tersebut dapat berupa percakapan di dalam satu lingkungan keluarga. Menurut Moleong (2001:112) “Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya”.

Sumber tersebut dapat berupa dialog maupun percakapan orang tua terhadap anak yang didalamnya terkandung kesantunan imperatif beserta dengan wujud tanggapannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lisan dan tulisan. Data lisan dan tulisan diperoleh dengan cara mengamati interaksi antara orang tua dalam lingkungan keluarga dan mencatat ujaran-

ujaran anggota keluarga pada saat bercerita di dalam rumah. Tanggapan tersebut dapat bersifat verbal maupun non-verbal.

3.6.5. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2013:132) “Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian”.”

Subjek penelitian adalah orang tua di Lingkungan Kompleks Tuan Kadi. Subjek atau penelitian ini diambil dari tempat tinggal keluarga yang di lingkungan kompleks di siang dan sore hari. Untuk analisis pendahuluan, terlebih dahulu akan disajikan deskripsi mengenai karakteristik responden yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan tinjauan langsung oleh peneliti untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Orang Tua (ayah dan ibu) dan anak.

3.6.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2013:146) “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”.”

Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Menurut Sanjaya (2011:84) “Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian”.” Pengumpulan data yang cermat memungkinkan tercapainya pemecahan masalah secara cermat pula. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Selain itu, dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu alat perekam. Alat perekam “handphone” digunakan untuk merekam percakapan pemuda mengenai kesantunan imperatif. Hasil rekaman kemudian transaksi melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk pengelompokan data.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dengan cara mengkoordinasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:334).

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Merekam dengan handphone kalimat yang digunakan orang tua di Kompleks Tuan Kadi.
2. Meneliti dan memahami percakapan orang tua terhadap anak usia dini.
3. Mengumpulkan kalimat-kalimat imperatif yang diucapkan orang tua pada kalimat: perintah, suruhan permintaan, permohonan, desakan, bujukan, ajakan, izin, dan larangan.
4. Transkripsi data dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis dan mencatat data tertulis.

3.8. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Keabsahan data dalam penelitian sifatnya lebih sejalan seiring dengan proses penelitian tersebut berlangsung. Triangulasi adalah salah satu bagian terpenting dari penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif rentan dipengaruhi penilaian subjektif.

Teknik Triangulasi yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah triangulasi sumber, Triangulasi sumber adalah menggali sumber kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data. Menurut Sugiyono (2018:33) “Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.”.

Triangulasi ini dilaksanakan untuk mengetes keabsahan data dengan cara menguji data yang sudah di dapat dari berbagai sumber. Misalnya adalah menguji keabsahan data mengenai sikap anak, maka pengumpulan data dan pengecekan data yang sudah didapat akan dilaksanakan ke anak dan orang tua.